I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ahli akuntansi yang menyusun, membimbing, mengawasi, menginspeksi, dan memperbaiki pembukuan dan administrasi suatu entitas. Akuntan harus melakukan tugasnya dengan mematuhi prinsip-prinsip moral dan standar etika yang tinggi. Etika dalam profesi akuntan mengacu pada nilai-nilai dan prinsip yang mengatur perilaku dan keputusan akuntan dalam melaksanakan tugas. Memahami dan menerapkan etika memungkinkan akuntan memastikan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan akurat, dapat dipercaya, dan memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan keuangan. Profesi akuntan menekankan yang etika merujuk pada kewajiban dan tanggung jawab moral yang diatur oleh kode etik. Kode etik harus ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan kepercayaan bagi masyarakat luas (Agustina dan Julia, 2021). Namun, masyarakat kini skeptis terhadap profesi akuntan karena banyaknya pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan akuntan publik, akuntan intern perusahaan, maupun akuntan pemerintah. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab pelanggaran etika profesi ini, seperti kebutuhan individu, kurangnya pedoman yang jelas, lingkungan kerja yang tidak etis, dan pengaruh perilaku dari sosial (Imadah dkk., 2022). Ketika terjadi pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran untuk menerapkan sikap etis dalam pekerjaan. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang berpotensi merugikan berbagai pihak dan juga dapat merusak citra profesi akuntan secara keseluruhan.

Awal tahun 2020 lalu, terjadi mega skandal pelanggaran etika pada salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibidang asuransi yaitu PT. Jiwasraya. Kasus ini berawal saat nilai ekuitas perseroan dinyatakan mencatat defisit. Kemudian Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit dan diberi opini disclaimer yang berarti bahwa auditor dianggap tidak mampu

mengungkapkan kondisi sebenarnya, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan dianggap dimanipulasi, sehingga perusahaan terlihat sehat meskipun sebenarnya tidak demikian. PT Jiwasraya dituduh melanggar prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi dengan menempatkan 95% dana investasi pada aset-aset beresiko (Sutianto, 2020). Berdasarkan kasus ini, terdapat empat prinsip dasar etika akuntan yang dilanggar, yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, serta perilaku profesional.

Kasus pelanggaran etika akuntan juga menimpa PT Waskita Karya yang menjadi perhatian publik dan regulator Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyelidiki laporan keuangan Waskita Karya dan untuk memastikan adanya fraud atau pelanggaran. Ditemukan bahwa laporan keuangan Waskita Karya mencatatkan keuntungan sementara arus kas perusahaan negatif. Hal ini menimbulkan kecurigaan adanya manipulasi data keuangan untuk menunjukkan performa yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya. KAP yang mengaudit laporan keuangan Waskita Karya adalah Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo dan Rekan. OJK mencabut izin KAP ini karena keterlibatannya dalam dugaan manipulasi laporan keuangan dan menghadapi sanksi dari Kementerian Keuangan yang membekukan izin salah satu akuntannya, Nunu Nurdiyaman (Madjid, 2023).

Kasus serupa juga menimpa PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life) yang diduga memanipulasi laporan keuangan dari tahun 2014 hingga 2019. OJK menemukan bahwa Wanaartha Life tidak mencatat polis senilai Rp 12,1 triliun dalam laporan kewajiban, membuat laporan keuangan perusahaan terlihat lebih sehat dan stabil daripada kondisi sebenarnya. Kewajiban awal perusahaan tercatat normal dengan kewajiban sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,7 triliun, dan ekuitas sebesar Rp 977 miliar, namun setelah memperhitungkan polis yang terlewat, kewajiban meningkat menjadi Rp 15,84 triliun. Dampak dan sanksi yang diterima adalah izin KAP Crowe Indonesia dicabut oleh OJK karena gagal mendeteksi dan melaporkan manipulasi laporan keuangan dan Akuntan Publik Nunu Nurdiyaman serta Jenly Hendrawan juga menerima sanksi berupa pencabutan izin oleh OJK (Sidik, 2023).

Berbagai kasus pelanggaran etika tersebut dapat dimengerti bahwa demi mempertahankan reputasi, perusahaan rela berani melakukan pelanggaran etika.

Banyak kasus etika akuntan lainnya dengan berbagai permasalahan berbeda, namun intinya sama, yaitu pelanggaran standar akuntansi akibat krisis etika dalam profesi akuntan. Perilaku buruk akuntan tersebut mencerminkan kurangnya integritas, yang mengakibatkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini (Delmiyetti, Mawarni, dan Syafei, 2022). Selain merusak reputasi profesi akuntan, hal ini juga dapat memengaruhi pandangan dan persepsi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan terhadap profesi tersebut. Di masa depan, mahasiswa akuntansi akan mempertimbangkan persepsi tersebut sebagai faktor dalam menentukan pilihan karier mereka. Sebelum memasuki dunia kerja, mahasiswa diharapkan dapat membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika. Menurut Kerr dan Smith (1995) dalam Farhan (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan akuntansi sebaiknya berfokus pada pendidikan etika sebagai langkah awal dalam meningkatkan etika dalam profesi akuntan, mengingat mahasiswa akuntansi adalah calon akuntan di masa depan. Pengajaran nilai-nilai etika bertujuan agar mahasiswa dapat mengenali, memahami, dan mengapresiasi persepsi etis dengan baik.

Persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah pandangan mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran tentang etika profesi akuntan, sehingga mampu menilai apakah perilaku akuntan sesuai dengan etika atau tidak, serta apakah perilaku tersebut sesuai pada kode etik yang ada atau tidak (Mawarni, 2022). Ketika seseorang memiliki persepsi etis yang kuat, mereka cenderung bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika tersebut, sehingga menunjukkan perilaku etis. Sebagai calon akuntan, penting mahasiswa akuntansi untuk memahami bagaimana persepsi etis dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi etis adalah *moral reasoning*. *Moral reasoning* atau penalaran moral adalah cara menyelesaikan dilema moral dengan menggunakan logika. Individu dengan tingkat penalaran moral yang tinggi akan mendasarkan tindakannya pada nilai-nilai etis saat menghadapi pelanggaran etika (Jasmine, 2019). Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang akuntan, perlu memiliki *moral reasoning* yang kuat untuk memastikan mereka dapat membuat keputusan yang etis dan bertanggung jawab di masa depan. Sebagai contoh seorang mahasiswa akuntansi menemukan laporan keuangan perusahaan

tempat mereka magang yang dimanipulasi, mereka akan menganalisis situasi ini dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika, hukum, dan keadilan. Mereka menyadari bahwa pelaporan yang tidak akurat merugikan pemangku kepentingan dan melanggar standar akuntansi, sehingga mereka memutuskan untuk melaporkan temuan ini kepada atasan meskipun mereka mungkin menghadapi tekanan untuk menutupinya. Berdasarkan penelitian Al-Fithrie (2015) menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penalaran moral yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, semakin baik persepsi etis mereka. Menggunakan penalaran moral yang baik, mahasiswa akuntansi akan membuat persepsi bahwasanya tindakan tersebut tidak etis dan akan mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai dengan prinsip etika. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Ambiya (2020) yang membuktikan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi persepsi etis dan harus dimiliki setiap individu adalah *ethical sensitivity* atau sensitivitas etika. Menurut Jasmine (2019) *ethical sensitivity* adalah kemampuan individu untuk menyadari apakah keputusan atau tindakan yang diambil bersifat etis atau tidak. Individu dengan kepekaan etis tinggi akan lebih sadar terhadap perilaku tidak etis di sekitarnya dan akan mengambil tindakan etis. *Ethical sensitivity* melibatkan kesadaran terhadap dilema etis, kemampuan melihat perspektif berbagai pihak, serta pemahaman implikasi moral dari keputusan yang akan diambil. Ini menjadi dasar penting dalam penalaran etis yang membentuk persepsi etis seseorang. Mahasiswa akuntansi, sebagai calon profesional di bidang akuntan, perlu memiliki sensitivitas etika yang tinggi agar dapat membuat penilaian etis yang akurat dan bertindak sesuai standar etika yang berlaku. Individu dengan sensitivitas etika tinggi lebih mampu mengenali isu-isu etis dan memberikan respons yang sesuai, sedangkan individu dengan sensitivitas etika rendah mungkin akan kesulitan mengidentifikasi masalah etis dan mengambil keputusan yang tepat. Penelitian yang dilakukan Prabawaseputra (2022) *ethical sensitivity* terbukti berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan pada

penelitian Febriani (2017) yang membuktikan bahwa *ethical sensitivity* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi etis yaitu religiusitas yaitu tingkat ilmu agama dan keyakinan terhadap Tuhan yang akan menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakannya (Diana dan Aisyah, 2018). Religiusitas berkaitan dengan aspek keagamaan sebagai faktor internal yang mempengaruhi perilaku dan persepsi etis seseorang. Selain sebagai pedoman moral, religiusitas juga menentukan keputusan terkait benar dan salah. Tingkat religiusitas bervariasi, tergantung pada sejauh mana ketaatannya terhadap ajaran agama. Berdasarkan penelitian Fakhruzzaman (2021) religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, berarti bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin besar dorongan untuk berperilaku positif dengan mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Individu dengan religiusitas tinggi akan lebih mempertimbangkan ajaran agama dibandingkan dengan individu yang memiliki religiusitas rendah. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Mawarni (2022) yang membuktikan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis lainnya yaitu relativisme. Relativisme adalah pandangan bahwa penilaian tentang baik atau jahat, serta benar atau salah, bergantung pada individu dan budaya masyarakat di sekitarnya (Santika dan Nahumury, 2019). Menurut Smith et al. (2009) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat relativisme tinggi cenderung mempertimbangkan kondisi sekitarnya dalam merespons perilaku tidak etis. Misalnya, mahasiswa akuntansi yang memiliki pandangan relativisme mungkin dihadapkan pada situasi di mana mereka diminta memanipulasi laporan keuangan untuk menghindari pajak. Mereka mungkin mempertimbangkan bahwa di beberapa budaya atau negara, penghindaran pajak dianggap sebagai praktik umum dan diterima. Karena itu, mereka mungkin menganggap tindakan tersebut tidak terlalu salah atau dapat dibenarkan, terutama jika mereka merasa bahwa tindakan itu tidak merugikan orang lain secara langsung. Ini berarti, seseorang dengan relativisme tinggi cenderung mentolerir perilaku tidak etis. Semakin tinggi relativisme seseorang, semakin besar kemungkinan mereka melakukan perilaku tidak etis. Hasil penelitian Santika dan Nahumury (2019) yang

menunjukkan bahwa relativisme memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Namun, temuan penelitian tidak sejalan dengan temuan Nyoana (2021) bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan penemuan *research gap* dengan keberagaman hasil pada penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis, ini mendorong penulis untuk kembali melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis. Penelitian ini menggabungkan penelitian terdahulu oleh Prabawaseputra (2022), Al-Fithrie (2015), Mawarni (2022), dan Pangestika (2022) dan menggabungkan beberapa variabel independen yaitu *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, judul dari skripsi ini adalah **"Pengaruh *Moral Reasoning, Ethical Sensitivity*, Religiusitas, dan Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota Bandar Lampung)".**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

a. Apakah *moral reasoning* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan?
b. Apakah *ethical sensitivity* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan?
c. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan?
d. Apakah relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan?
e. Apakah *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang serta perumusan masalah yang telah disampaikan, maka yang menjadi tujuan adalah untuk:

a. Mengetahui pengaruh *moral reasoning* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.
b. Mengetahui pengaruh *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.
c. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.
d. Mengetahui pengaruh relativisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.
e. Mengetahui pengaruh *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme secara bersama-sama terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.

1.4 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penulis dan pihak-pihak terkait, antara lain:

a. Bagi Mahasiswa dan Pihak lain

   Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada pembaca, terutama mahasiswa mengenai pentingnya mempersiapkan perilaku etis sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu, penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam proses rekrutmen akuntan yang membutuhkan persepsi etis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat mempersiapkan perilaku etis calon profesional sebelum mereka terjun di dunia kerja.

b. Bagi Penulis

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan, informasi, dan referensi di lingkungan akademis dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu serta memperluas literatur.

1.5 Kerangka Pemikiran

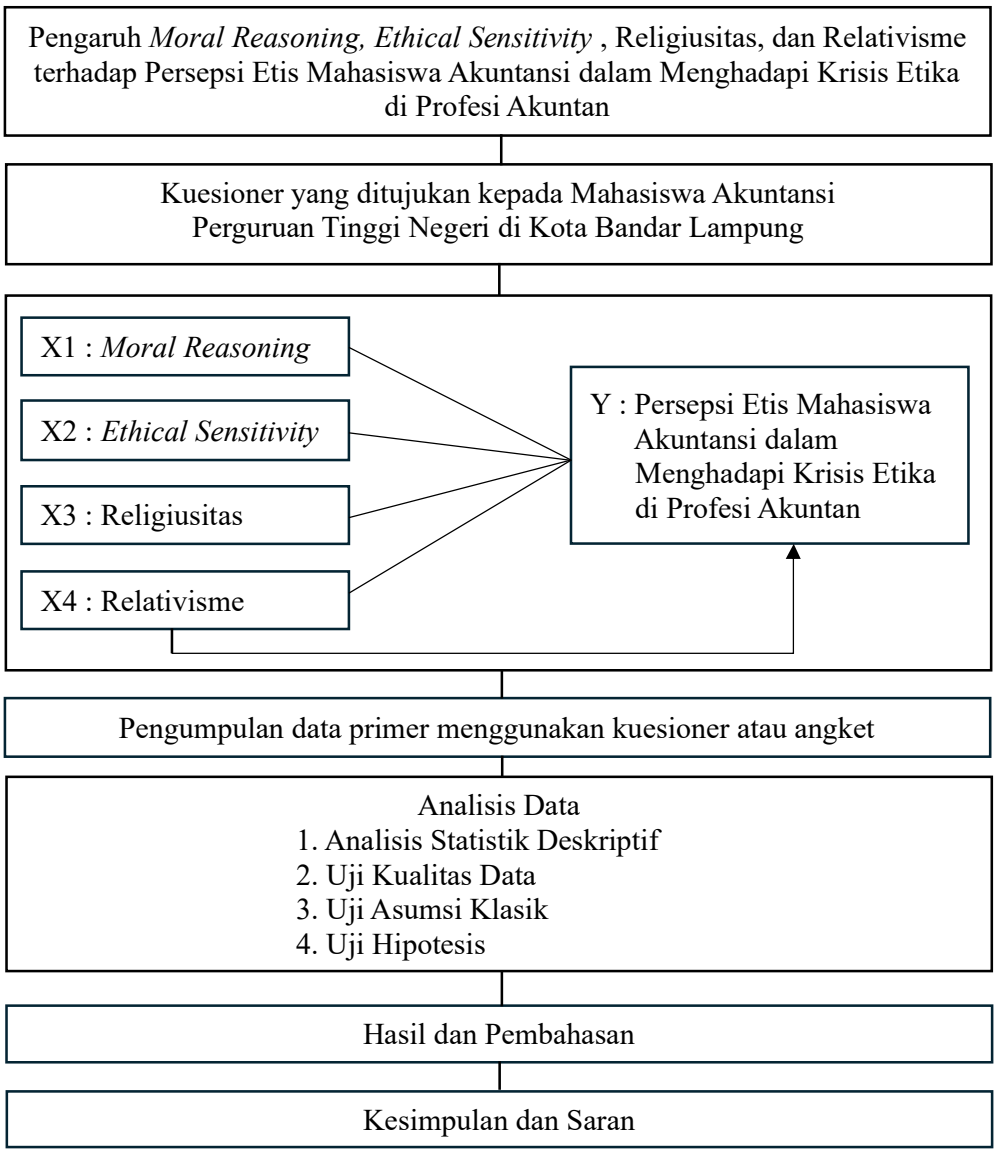

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* - TPB)

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior* atau TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) adalah salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk perilaku etis dalam profesi. TPB menyatakan bahwa perilaku seseorang terutama dipengaruhi oleh niat (intention) untuk melakukan perilaku tersebut, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Santika dan Nahumury, 2019).

Menurut Ajzen dalam penelitian Fakhruzzaman (2021) mengidentifikasi tiga komponen utama dari teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu:

a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*):

   Sikap seseorang terhadap perilaku tertentu adalah evaluasi positif atau negatif terhadap melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan konteks etika akuntansi, sikap terhadap perilaku etis dapat dipengaruhi oleh *moral reasoning* dan *ethical sensitivity*. Mahasiswa akuntansi yang memiliki penalaran moral yang baik dan sensitivitas etis yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perilaku etis.

b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*):

   Norma subjektif merujuk pada persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Religiusitas dan relativisme dapat mempengaruhi norma subjektif ini. Mahasiswa yang religius mungkin merasakan tekanan dari komunitas agama mereka untuk berperilaku etis, sementara pandangan relativis dapat mempengaruhi

persepsi mereka tentang apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial mereka.

c. Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*):

Persepsi kontrol perilaku merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas perilaku mereka. Pernyataan ini mencakup berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kapasitas individu dalam melaksanakan suatu perilaku tertentu. Berdasarkan konteks krisis etika di profesi akuntan, mahasiswa akuntansi yang merasa mereka memiliki kendali dan sumber daya yang diperlukan untuk bertindak secara etis lebih mungkin untuk melakukannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori perilaku terencana mendukung persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini, yakni mengenai perilaku, baik cara menerima maupun pandangan seorang mahasiswa akuntansi yang akan menjadi akuntan profesional. Ini terjadi melalui proses yang diperoleh dari pengalaman dan pembelajaran etika dari kode etik seorang akuntan, dengan *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas dan relativisme sebagai faktor yang mempengaruhi persepsi etis.

2.1.2 Etika

Etika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia. Istilah etika berasal dari kata Yunani "*ethos*," yang berarti 'adat istiadat' atau 'kebiasaan'. Berdasarkan konteks modern, etika sering diartikan sebagai studi tentang apa yang dianggap benar dan salah serta bagaimana individu harus bertindak dalam berbagai situasi. Menurut Ibrahim (2019) Etika adalah cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia, yang menentukan apa yang baik dan buruk dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Etika adalah kumpulan aturan, norma, atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik tindakan yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari, yang diikuti oleh sekelompok individu, masyarakat, atau profesi tertentu Mawarni (2022).

Berdasarkan konteks profesi, etika memainkan peran penting dalam mengatur perilaku profesional dan memastikan kepercayaan publik. Setiap profesi

biasanya memiliki kode etik yang menetapkan standar perilaku dan tanggung jawab profesional. Kode etik profesi akuntan berfungsi sebagai panduan yang menetapkan standar perilaku bagi para akuntan untuk memastikan praktik yang etis dan profesional. Berikut ini adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip umum dalam kode etik profesi akuntan, yang diambil dari sumber terbaru seperti *International Ethics Standards Board for Accountants* (IESBA) dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI):

a Integritas

Integritas menuntut akuntan untuk bersikap jujur dan tegas dalam semua hubungan profesional dan bisnis.

b Objektivitas

Saat membuat keputusan atau memberikan saran, akuntan harus mempertimbangkan semua fakta dan data dengan adil tanpa memihak.

c Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Akuntan harus terus memperbarui diri dengan perkembangan regulasi, standar akuntansi, dan praktik terbaik di bidangnya. Mereka harus bekerja dengan teliti dan hati-hati untuk memastikan bahwa laporan atau layanan yang disediakan sesuai dengan standar profesional.

d Kerahasiaan

Akibat kewajiban hukum atau profesional, akuntan tidak boleh mengungkapkan informasi yang mereka peroleh selama pekerjaan mereka kepada pihak ketiga.

e Perilaku Profesional

Prinsip ini menuntut akuntan untuk selalu berperilaku dengan cara yang mencerminkan standar profesional yang tinggi. Mereka harus menghindari tindakan yang bisa merugikan reputasi profesi akuntan secara keseluruhan.

Mahasiswa akuntansi harus memahami dan berkomitmen terhadap kode etik profesi akuntan yang berlaku. Mempelajari dan menerapkan kode etik ini selama masa pendidikan akan membantu mereka menjalankan praktik akuntansi dengan standar etika yang tinggi di masa depan.

2.1.3 Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

a. Pengertian Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Persepsi adalah bagaimana seseorang melihat dan memahami suatu situasi atau keadaan yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik itu menyangkut orang, objek, maupun manusia itu sendiri. Persepsi mencerminkan cara pandang dan pemikiran seseorang terhadap suatu hal (Pangestika, 2022). Menurut Diana dan Aisyah (2018) Etika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang moralitas, atau tentang manusia dalam hubungannya dengan moralitas. Secara lain, etika juga dapat dirumuskan sebagai ilmu yang meneliti perilaku moral. Seiring dengan kebutuhan akan profesionalisme, seorang akuntan diharuskan memiliki etika. Pendidikan tentang pentingnya etika dalam profesi perlu diberikan kepada mahasiswa akuntansi sejak awal sebagai langkah antisipatif agar calon akuntan ini dapat berperilaku etis ketika memasuki dunia kerja. Menurut Diana dan Aisyah (2018) Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi adalah pandangan seorang mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang terbentuk melalui proses pengalaman dan pembelajaran terkait etika seorang akuntan, sehingga mahasiswa tersebut mampu menilai apakah perilaku akuntan bersifat etis atau tidak etis.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis

Menurut P. Robbins dan Timothy dalam Prasetyo (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis yang sekaligus menjadi indikator dalam variabel ini yaitu:

1. Sikap

   Sikap adalah perasaan atau pandangan individu terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Sikap mempengaruhi bagaimana seseorang memproses informasi dan memandang situasi.

2. Kepentingan

   Kepentingan individu dalam hal tertentu akan membuat mereka lebih fokus pada informasi atau aspek yang relevan dengan minat mereka. Seseorang cenderung mempersepsikan hal-hal yang berkaitan langsung dengan kepentingan pribadi mereka, sementara mengabaikan hal-hal lain yang dianggap kurang penting.

3. Motif

   Motif adalah dorongan atau kebutuhan internal yang mempengaruhi persepsi seseorang. Orang yang sangat termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu akan cenderung mempersepsikan informasi atau peluang yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, dan mungkin mengabaikan hal-hal yang tidak relevan dengan motif mereka.

2.1.4 *Moral Reasoning*

a. Pengertian *Moral Reasoning* atau Penalaran Moral

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penalaran adalah kemampuan untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam memahami suatu permasalahan dan mengambil kesimpulan. Sedangkan Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi panduan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur perilaku mereka. Perbedaan utama antara moral dan etika terletak pada asal kata, di mana "etika" berasal dari bahasa Yunani dan "moral" berasal dari bahasa Latin (Prabawaseputra, 2022). Maka penalaran moral atau moral reasoning merupakan faktor penting dalam membuat keputusan etis dengan mempertimbangkan perilaku yang etis yang muncul dari hati nurani individu, bukan dari arahan orang lain.

Teori Pengembangan Moral Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan utama yang terdiri dari (Slavin, 2011):

1. Pra-Konvensional
   a) Tahap Pertama: Pendekatan terhadap Hukuman dan Ketaatan

      Tahap ini individu menilai tindakan sebagai benar atau salah berdasarkan konsekuensi langsung seperti hukuman atau imbalan. Moralitas ditentukan oleh otoritas eksternal dan ketakutan akan hukuman.

   b) Tahap Kedua: Pendekatan Instrumental-Relativis

      Tahap ini individu memandang tindakan yang benar sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kepentingan atau kebutuhan pribadi mereka. Pertimbangan moral didasarkan pada pertukaran timbal balik dan keuntungan pribadi.
2. Konvensional
   a) Tahap Ketiga: Orientasi "*Good Boy - Nice Girl*"

Individu pada tahap ini mematuhi norma-norma sosial dan harapan orang lain untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari kecaman. Penekanan ada pada hubungan interpersonal dan niat baik.

b) Tahap Keempat: Orientasi Hukum dan Ketertiban

Pada tahap ini, individu lebih menghargai hukum, aturan, dan otoritas. Mereka percaya bahwa mematuhi hukum penting untuk menjaga ketertiban dan stabilitas sosial.

3. Pasca-Konvensional

a) Tahap Kelima: Orientasi Kontrak Sosial

Individu menyadari bahwa hukum dan aturan bersifat relatif dan mungkin perlu diubah untuk mencapai keadilan. Moralitas didasarkan pada prinsip-prinsip etis yang lebih luas dan kontrak sosial yang dipahami secara rasional.

b) Tahap Keenam: Orientasi Prinsip Etika Universal

Pada tahap tertinggi ini, individu membuat keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip etis universal dan abstrak, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Keputusan dibuat berdasarkan hati nurani yang otonom dan prinsip moral yang mereka yakini benar, terlepas dari hukum atau pendapat masyarakat.

b. Indikator *Moral Reasoning*

Indikator *moral reasoning* mengacu dari penelitian Al-Fithrie (2015) dan diukur menggunakan Skala Etika Multidimensional (MES). MES secara khusus mengungkap rasionalisasi di balik alasan moral dan menjelaskan mengapa responden menganggap suatu tindakan sebagai etis. Ukuran orientasi etika yang digunakan meliputi tiga indikator moral yang tercermin dalam MES yaitu:

1. *Justice atau moral equity*

Indikator ini menilai sejauh mana individu mempertimbangkan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan etis.

2. *Egoism*

Egoisme mengukur sejauh mana individu membuat keputusan berdasarkan kepentingan.

3. *Utilitarianism*

   Indikator ini mencerminkan apakah tindakan tersebut menghasilkan manfaat besar atau kecil dan apakah tindakan tersebut meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan.

2.1.5 *Ethical Sensitivity*

a. Pengertian Ethical Sensitivity

Ethical sensitivity atau sensitivitas etika adalah kemampuan seseorang untuk bersikap kritis dan sadar terhadap aturan etika yang berlaku di masyarakat. Sensitivitas ini dianggap penting karena memungkinkan seseorang untuk mendeteksi perilaku dan masalah etika dengan tepat (Nyoana, 2021). Sensitivitas etis dalam penelitian ini dihubungkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama proses belajar mengajar dan tercermin dalam tindakan akademis yang mempengaruhi perilaku etis. Al-Fithrie (2015) menjelaskan bahwa sensitivitas etika adalah karakteristik tindakan yang mengidentifikasi kemungkinan lulusan untuk berperilaku etis. Jika mahasiswa calon sarjana ekonomi menunjukkan perilaku tidak etis, besar kemungkinan mereka akan berperilaku tidak etis setelah lulus. Karena itu, perlu dilakukan deteksi awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui kurikulum etika dalam perkuliahan.

b. Indikator *Ethical Sensitivity*

Pengukuran ethical sensitivity memodifikasi skenario sensitivitas etis oleh Shaub (1989) dalam Al-Fithrie (2015) sebagai berikut:

1. Kegagalan akuntan dalam mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diminta

   Akuntan tidak menyelesaikan pekerjaannya dalam waktu yang telah ditetapkan atau dijanjikan. Hal ini bisa mengindikasikan kurangnya tanggung jawab profesional atau manajemen waktu yang buruk.

2. Penggunaan jam kantor untuk kepentingan pribadi

   Akuntan menggunakan waktu kerja atau fasilitas kantor untuk kegiatan yang tidak terkait dengan pekerjaan, seperti mengerjakan urusan pribadi. Ini merupakan penyalahgunaan waktu dan sumber daya perusahaan.

3. Subordinasi judgement akuntan dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip akuntansi

   Merujuk pada situasi di mana seorang akuntan mengabaikan atau menomorduakan penilaian profesionalnya untuk mengikuti instruksi atau tekanan dari pihak lain, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Hal ini dapat mengakibatkan pelanggaran etika profesi.

2.1.6 Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Diana dan Aisyah (2018), religiusitas mengacu pada seberapa mendalam pengetahuan seseorang tentang agama dan keyakinannya kepada Tuhan, yang kemudian menjadi dasar kuat dalam setiap tindakannya. Religiusitas adalah sebuah konsep keberagaman yang mencakup berbagai aspek atau dimensi, tidak hanya saat seseorang melaksanakan ritual ibadah, tetapi juga saat melakukan aktivitas lain yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural (Maula, 2019). Mahasiswa dengan tingkat religiusitas tinggi biasanya lebih memahami perbedaan antara perilaku etis dan tidak etis. Keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama meningkatkan kesadaran mereka akan konsekuensi moral dari tindakan mereka, termasuk rasa takut akan dosa atau hukuman yang mungkin diterima jika melanggar prinsip-prinsip agama.

b. Teori Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Mawarni (2022) religiusitas adalah nilai, tanda, bentuk kepercayan dan perilaku yang terstruktur dimana seluruhnya lebih fokus kepada permasalahan yang ada di kehidupan serta bermakna yang paling mendalam (*ultimate meaning*). Glock dan Stark mengembangkan Teori Komitmen Religius pada tahun 1965, yang kemudian diperluas dalam buku mereka *"American Piety: The Nature of Religious Commitment"* (1968). Teori Komitmen Religius merupakan sebuah model konseptual yang digunakan untuk menganalisis tingkat religiusitas seseorang serta bagaimana hal itu mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Teori ini berfokus pada lima dimensi utama

religiusitas, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan, dimensi pengalaman, dimensi peribadatan, dan dimensi keyakinan.

c. Indikator Religiusitas

Glock dan Stark, seperti yang dikutip dalam Mawarni (2022), menyebutkan lima dimensi religiusitas yang membantu memahami cara individu berinteraksi dengan keyakinan dan praktik agama mereka. Berikut lima dimensi yang dijadikan indikator religiusitas yaitu:

1. Dimensi Keyakinan atau Kepercayaan

   Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, dalam agama Kristen, ini bisa mencakup keyakinan pada Tuhan, Yesus Kristus, dan ajaran-ajaran gereja.
2. Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama

   Dimensi ini mengacu pada praktik atau ibadah yang dilakukan oleh individu sebagai bagian dari kepercayaan mereka. Mencakup aktivitas ritual seperti misa, doa, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dianggap wajib atau dianjurkan oleh agama.
3. Dimensi Pengalaman atau Penghayatan

   Dimensi ini berfokus pada pengalaman spiritual atau emosional yang dialami individu dalam konteks keagamaan. Mencakup pengalaman pribadi yang mendalam, seperti perasaan kedekatan dengan Tuhan atau pengalaman transendental lainnya yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengalaman mistik atau perasaan pencerahan dalam berbagai tradisi agama.
4. Dimensi Pengamalan atau Etika

   Dimensi ini berkaitan dengan bagaimana ajaran agama mempengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Mencakup penerapan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial, etika, dan moralitas, serta bagaimana individu berperilaku berdasarkan ajaran agama mereka. Misalnya, prinsip kasih sayang dalam Kristen atau konsep karma dalam Hindu.
5. Dimensi Pengetahuan atau Ilmu

   Dimensi ini mencakup pemahaman dan pengetahuan individu tentang ajaran agama. Melibatkan studi tentang teks-teks suci, sejarah agama, dan prinsip-

prinsip yang mendasari keyakinan mereka, serta bagaimana pengetahuan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang Alkitab dalam Kristen atau studi tentang Tripitaka dalam Buddha.

2.1.7 Relativisme

a. Pengertian Relativisme

Menurut Ibrahim (2019) relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku. Berdasarkan hal ini individu masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Nyoana (2021), relativisme adalah pandangan bahwa segala sesuatu bersifat relatif dan dapat berbeda antara individu. Setiap orang dapat memiliki pendapat yang berbeda tentang apa yang dianggap baik atau buruk, sehingga tidak ada standar etis yang dapat dinyatakan secara mutlak. Mahasiswa mungkin berpandangan bahwa tindakan tertentu bisa dibenarkan dari perspektif relativisme saat menghadapi krisis etika.

b. Indikator Relativisme

Pengukuran relativisme dalam *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) menurut Donelson Forsyth dalam Pangestika (2022) yaitu:

1. Keberagaman Etika

   Indikator ini menilai sejauh mana seseorang mengakui bahwa moralitas tidak sama di seluruh masyarakat dan bahwa standar etis bervariasi berdasarkan tempat dan waktu.

2. Individualisme Moral

   Menilai sejauh mana individu percaya bahwa keputusan moral adalah masalah pribadi, dan standar moral individu mungkin tidak berlaku untuk orang lain.

3. Penilaian Situasional

   Penilaian situasional mengacu pada keyakinan bahwa keputusan moral harus dibuat berdasarkan konteks dan situasi tertentu, bukan aturan moral yang universal.

4. Relativisme Normatif

   Relativisme normatif adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang berlaku secara universal, dan semua penilaian moral harus bergantung pada konteks atau norma-norma budaya.

5. Kompleksitas Etis

   Kompleksitas etis mengacu pada pandangan bahwa masalah moral sering kali melibatkan banyak faktor yang saling bertentangan, sehingga tidak mungkin memiliki solusi moral yang sederhana atau universal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai referensi dan penunjang yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Pengaruh *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Basis Universitas Sebagai Variabel Moderasi, Prabawaseputra (2022)	**Dependen** Y: Persepsi Etis **Independen** X1: *Moral Reasoning* X2: *Ethical Sensitivity* **Moderasi** Z: Basis Universitas	Metode Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel m*oral reasoning* dan *ethical sensitivity* berpengaruh dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2	Pengaruh *Love of Money, Machiavellian*, Religiusitas dan Idealisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi, Mawarni (2022)	**Dependen** Y: Persepsi Etis **Independen** X1: *Love of Money* X2: *Machiavellian* X3: Religiusitas X4: Idealisme	Metode Kuantitatif dengan *Non probability sampling*	Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa *Love of Money* dan *Machiavellian* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sedangkan idealisme dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3	Pengaruh Pengetahuan Etika, Religiusitas dan *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi, Diana dan Aisyah (2018)	Dependen Y: Persepsi Etis Independen X1: Pengetahuan Etika X2: Religiusitas X3: *Love Of Money*	Metode Kuantitatif dengan *Purposive sampling*	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Etika, Religiusitas dan *Love Of Money* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
4	Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pemahaman Etika dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi, Pangestika (2022)	Dependen Y: Persepsi Etis Independen X1: Idealisme X2: Relativisme X3: Pemahaman Etika X4: Pengalaman Kerja	Metode Kuantitatif dengan *Random sampling*	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Idealisme dan Pemahaman Etika berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi sedangkan Relativisme dan Pengalaman Kerja tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.
5	Pengaruh *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender Sebagai Variable Moderasi, Al-Fithrie (2015)	**Dependen** Y: Persepsi Etis **Independen** X1: *Moral Reasoning* X2: *Ethical Sensitivity*	*Purposive sampling*	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Moral Reasoning* dan *Ethical Sensitivity* berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi
6	*The Influence of Love of Money, Machiavellian, Idealism and Relativism On The Perception of Accounting Students On Accountant's Ethical Behavior*, Santika dan Nahumury (2019)	**Dependen** Y: *Perception* **Independen** X1: *Love of Money* X2: *Machiavellian* X3: *Idealism* X4: *Relativism*	*Convenience sampling*	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Love of Money*, *Machiavellian*, *Idealism* dan *Relativism* berpengaruh terhadap *Perception of Accounting Students.*

2.3 Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan

Moral reasoning atau penalaran moral merupakan upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah moral dengan menggunakan logika yang sehat. Individu dengan tingkat penalaran moral yang tinggi akan mendasarkan tindakannya pada nilai-nilai etis saat menghadapi masalah yang melibatkan pelanggaran etika (Jasmine, 2019). Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dari penelitian Nyoana (2021), individu yang berada pada tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan moral cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik. Mahasiswa yang berada pada level konvensional dan pasca-konvensional diharapkan memiliki persepsi yang lebih baik tentang etika dalam profesi akuntan karena mereka mampu memahami dan menginternalisasi prinsip-

prinsip moral yang lebih universal dan tidak hanya mematuhi aturan atau norma sosial.

Penelitian Al-Fithrie (2015) menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, yang artinya individu dengan tingkat *moral reasoning* yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih baik dalam menghadapi situasi krisis etika. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah *moral reasoning* akan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_1: *Moral reasoning* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan

2.3.2 Pengaruh *Ethical Sensitivity* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan

Ethical sensitivity atau sensitivitas etika merupakan kemampuan seseorang untuk bersikap kritis dan sadar terhadap aturan etika yang berlaku di masyarakat. (Nyoana, 2021). Berdasarkan konteks *ethical sensitivity*, menurut teori Rest dalam penelitian Al-Fithrie (2015), seseorang harus terlebih dahulu mengenali adanya masalah moral sebelum mereka bisa membuat penilaian moral, memotivasi diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, dan akhirnya melakukan tindakan moral. Oleh karena itu, *ethical sensitivity* adalah sejauh mana seseorang peka dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa tertentu.

Penelitian Prabawaseputra (2022) menunjukkan bahwa *ethical sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu dengan sensitivitas etis yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan memahami isu-isu etis dalam konteks profesional. Karena itu, hipotesis yang diajukan adalah *ethical sensitivity* akan memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_2: *Ethical sensitivity* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.

2.3.3 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan

Religiusitas berkaitan erat dengan aspek keagamaan yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi perilaku dan persepsi etis seseorang. Religiusitas tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan benar dan salah (Koma, 2020). Tingkat religiusitas setiap individu bervariasi, tergantung pada sejauh mana ketaatannya terhadap ajaran agama.

Berdasarkan Teori Komitmen Religius Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari lima dimensi utama yang membentuk keyakinan dan perilaku individu. Berdasarkan konteks etika akuntansi, mahasiswa dengan komitmen religius yang tinggi cenderung memiliki persepsi etis yang lebih kuat. Keyakinan ideologis, keterlibatan dalam praktik keagamaan, pengalaman spiritual, pemahaman ajaran agama, dan penerapan nilai-nilai religius berperan dalam membentuk kesadaran moral, sehingga mereka lebih cenderung bertindak sesuai dengan prinsip etika profesional.

Penelitian Mawarni (2022) menunjukkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian Diana dan Aisyah (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, jadi individu yang religius cenderung memiliki persepsi etis yang lebih kuat. Maka hipotesis yang diajukan adalah religiusitas akan memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_3: Religiusitas memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.

2.3.4 Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan

Relativisme adalah pandangan dalam pengambilan keputusan yang mempertimbangkan perbedaan budaya, dengan keyakinan bahwa prinsip-prinsip etis bersifat relatif dan tidak universal, sehingga norma etika dapat berbeda tergantung pada konteks budaya (Nyoana, 2021). Pandangan ini dapat mengurangi

standar etis yang konsisten. Menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB) dari penelitian Santika dan Nahumury (2019), perilaku etis dipengaruhi oleh niat, yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif,dan persepsi kontrol perilaku. Relativisme, yang cenderung menekankan bahwa standar moral bersifat relatif dan bervariasi berdasarkan konteks, dapat melemahkan norma subjektif yang kuat terhadap perilaku etis, sehingga individu dengan tingkat relativisme yang tinggi mungkin memiliki persepsi etis yang lebih fleksibel atau kurang ketat.

Penelitian Santika dan Nahumury (2019) menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, ini berarti, seseorang dengan relativisme tinggi cenderung setuju atau mentolerir perilaku tidak etis. Semakin tinggi relativisme seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melakukan perilaku tidak etis sehingga hipotesis yang diajukan adalah relativisme akan memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H_4: Relativisme memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.

2.3.5 Pengaruh *Moral Reasoning, Ethical Sensitivity*, Religiusitas, dan Relativisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Menghadapi Krisis Etika di Profesi Akuntan

Berdasarkan penjelasan mengenai *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika akuntan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tmengajukan hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa *moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme secara bersama-sama mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika akuntan. Karena itu, hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H_5: *Moral reasoning, ethical sensitivity*, religiusitas, dan relativisme secara bersama-sama berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dalam menghadapi krisis etika di profesi akuntan.